

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Benign Prostatic Hyperplasia*(BPH) adalah pembesaran prostat yang mengenai uretra, menyebabkan gejala urinaria (Nursalam Baticaca, 2018). Seiring dengan bertambahnya umur, maka akan terjadi perubahan keseimbangan testosteron dan estrogen karena produksi testoteron menurun dan akan terjadi konversi testosteron menjadi esterogen pada jaringan adiposa di perifer. Berdasarkan angka autopsi perubahan mikroskopik pada prostat sudah dapat dittemukan pada umur 30-40 tahun. Bila perubahan mikroskopik ini terus berkembang, akan terjadi perubahan patologik anatomik. Pada laki-laki umur 50 tahun, angka kejadiannya sekitar 50% dan pada usia 80 tahun sekitar 80%. Sekitar 50% dari angka tersebut di atas akan menyebabkan gejala dan tanda klinis. Karena proses pembesaran prostat terjadi secara perlahan-lahandan efek dari perubahannya juga terjadi perlahan-lahan (Sjamsyuhidayat R, 2017).

Di wilayah Amerika Serikat, terdapat lebih dari setengah (50%) pada jenis kelamin laki-laki berusia 60-70 tahun yang mengalami gejala-gejala BPH dan antara usia 70-90 tahun sebanyak 90% mengalami gejala-gejala BPH. Hasil riset mengatakan bahwa laki-laki yang hidup di daerah pedesaan sangat rendah terkenan BPH dibandingkan dengan laki-laki yang hidup di daerah perkotaan. Ini terkait dengan gaya hidup seseorang. Laki-laki yang bergaya hidup modern cenderung lebih besar terkena Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) dibandingkan dengan laki-laki di daerah pedesaan (Suharyanto, 2019).

BPH terjadi pada usia yang semakin tua (>45 tahun) dimana saat keadaan fungsi testis menurun. Penurunan yang diakibatkan oleh fungsi testis ini menyebabkan ketidakseimbangan hormon testosteron dan dehidrotesteosteron sehingga memicu pertumbuhan atau pembesaran prostat. (Rendy, 2018). Penyebab terjadinya kasus BPH sampai saat ini belum diketahui pasti, namun beberapa hipotesis mengatakan bahwa BPH erat berkaitan dengan peningkatan kadar dihidrotesteron (DHT) dan proses aging (penuaan) (Purnomo, 2013). Pembesaran prostat mengakibatkan rangsangan pada kandung kemih atau vesika, maka dari itu vesika sering berkontraksi walaupun belum penuh. Meskipun vesika menjadi dekompensasi, akan terjadi retensi urin sehingga pada akhir dari miksi akan dietmukan sisa urin di dalam kandung kemih. Karena sering terdapat sisa urin, akibatnya terbentuk bantu endapan di dalam kandung kemih atau Vesicolithiasis (Sjamsyuhidayat R, 2015).

. Transurethral Reseksi Prostatectomy (TURP) merupakan prosedur yang paling umum dan dapat dilakukan melalui endoskopi (Price, S.A., dan Wilson, 2015). *Transurethral Reseksi Prostatectomy* (TURP) merupakan suatu pembedahan yang dilakukan pada BPH dan mempunyai tingkat keberhasilan 80- 90%. (Potter, P.A, Perry, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Peters, dkk (2018) Angka kejadian nyeri setelah operasi dalam sampel 1490 klien rawat inap bedah, didapatkan hasil nyeri sedang atau berat, dilaporkan 41% klien pada hari 0, 30% pada hari 1 dan 19%, 16% dan 14% pada hari 2,3 dan Nyeri adalah salah satu keluhan yang terjadi pada pasien setelah mengalami tindakan pembedahan.

Pembedahan adalah peristiwa yang bersifat bifasik terhadap tubuh manusia yang berimplikasi pada pengelolaan nyeri (Potter, P.A, Perry, 2015). Nyeri adalah kondisi tidak menyenangkan yang bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang yang mengalaminya yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Hidayat, 2017). Nyeri akut biasanya mempunyai penyebab yang jelas, misalkan trauma operasi, intensitas nyeri dapat diukur melalui skala numerik dari angka 0-10, dengan kriteria 0 tidak nyeri, kriteria 1-3 nyeri ringan, kriteria 4-6 nyeri sedang, kriteria 7-9 nyeri berat dan kriteria 10 nyeri sudah tidak dapat ditoleransi.

Nyeri akut biasanya berkurang berhubungan dengan terjadinya penyembuhan. (Brunner, 2015). Dampak dan nyeri terhadap hal-hal yang lebih spesifik seperti pola tidur terganggu, selera makan berkurang ,aktivitas keseharian terganggu, hubungan dengan sesame manusia lebih mudah tersinggung, atau bahkan terhadap mood (sering menangis dan marah), kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan atau pembicaraan dan sebagainya (Setyohadi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Instalasi Rekam Medik RSUD pandan Arang Boyolali selama periode Januari 2018 hingga Juli 2020, didapatkan 61 pasien dengan diagnosis utama Benigna Prostat Hiperplasi (BPH) tetapi data pasien yang tersedia dan lengkap hanya 39 kasus. Dari tahun 2018-2020 jumlah kasus paling tertinggi yaitu tahun 2020 dengan pasien 15 (38,46%) dan terendah pada tahun 2018 dengan 3 pasien (7,69%).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menilai memerlukan dilakukannya asuhan keperawatan komperhensif pada post operasi benigna prostat hyperplasia dengan nyeri akut yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul “Laporan Studi Kasus pada

Pasien Post Operasi *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) di Ruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali”.

## B. Rumusan Masalah

Nyeri akut biasanya berkurang berhubungan dengan terjadinya penyembuhan. (Smeltzer & Bare, 2015). Dampak dan nyeri terhadap hal-hal yang lebih spesifik seperti pola tidur terganggu, selera makan berkurang, aktivitas keseharian terganggu, hubungan dengan sesama manusia lebih mudah tersinggung, atau bahkan terhadap mood (sering menangis dan marah), kesulitan berkonsentrasi pada pekerjaan atau pembicaraan dan sebagainya (Setyohadi, 2016).

Masalah keperawatan yang muncul sekaligus yang difokuskan pada penelitian ini pada pasien post operasi benigna prostat hiperplasia yaitu nyeri akut. Nyeri Akut merupakan pengalaman sensori atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2017).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Transurethral Resection of Prostate* (TURP) di Ruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali?”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Nurse ini bertujuan untuk mengetahui laporan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP) di Ruang Binahong RSUD Pandan Arang Boyolali.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu memahami dan melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP).
- b. Mampu menentukan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP).
- c. Mampu membuat perencanaan tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP).

- d. Mampu mengaplikasikan tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP).
- e. Mampu mengevaluasi tindakan keperawatan dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai penulis adalah agar karya tulis ilmiah ini dapat berkontribusi di dalam dunia keperawatan dan berguna sebagai salah satu sumber data bagi mahasiswa di dalam melakukan studi kasus khususnya di dalam bidang Keperawatan Medikal Bedah.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Penulis

Meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta sikap dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP).

###### b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai materi pembelajaran keperawatan klinis dan referensi penulis selanjutnya.

###### c. Bagi pelayanan keperawatan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan serta mengembangkan studi asuhan keperawatan dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada pasien dengan Post Operasi *Transurethral Resection Of Prostate* (TURP) khususnya bagi ruangan di Rumah Sakit.